

Sosiodrama untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Ana Septiyani Mutiya¹, Zainul Anwar², Ni'matuzahroh³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail : ¹Anamutiya630@gmail.com, ²zainulanwar@umm.ac.id, ³zahroh@umm.ac.id

ABSTRACT *Moral intelligence is a person's ability to determine right behavior and wrong behavior. High moral quality is needed as a benchmark for successful children in their social life. Students who have moral intelligence that is low in integrity in students are not formed, lack responsibility, do not think about other people's feelings when they hurt or behave, and easily act as desired. Lennick and Kiel formulated moral intelligence in four aspects, namely: integrity, responsibility, compassion, and forgiveness. The increase of a behavioral determination is not limited to instinct or children learning independently but from a character education. Sociodrama can be one method of increasing moral intelligence, because there are supporting indicators in sociodrama. This study aims to determine the effect of sociodrama methods on increasing moral intelligence in junior high school students. The research subjects were 26 who were divided into two control groups and the experimental group who had moderate and low scores on moral intelligence. This study used a quasi experiment with a control group design pre-test and post-test. Data analysis used paired sample t test, the results showed a difference between the pre-test and post-test score ($r = 21,923$ and $p = 0,000$ ($p < 0,05$), so it can be concluded that the results of the study indicate a significant change from sociodrama intervention in improving moral intelligence in junior high school students.*

KEYWORDS *Sociodrama, moral intelligence, junior high school students*

CITATION Mutiya, A. S., Anwar, Z., & Nimatuzahroh. (2017). Sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan moral pada siswa sekolah menengah pertama. *Cognicia*, 7, (3), 321-332.

Pada era globalisasi yang ditandai dengan pembaharuan pola hidup masyarakat. Ada nilai tambah di era yang sangat muda dalam mengakses segala hal melalui dunia maya. Lambat laun masyarakat memiliki perubahan pola hidup yang sangat instan, muda, dan cepat. Perilaku yang perubahannya sangat cepat, akan berpengaruh pada sistem pergaulan. Dalam perkembangan psikologi, remaja adalah yang paling rentang dalam sekian fase perkembangan seumur hidup. Pada fase ini remaja mengalami transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa ditandai dengan krisis kepribadian. Ada banyak bentuk penyimpangan remaja seperti perkelahian, kekerasan seksual, menjambret, merampok, membegal dan lain sebagainya. Semua itu adalah peran moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Berita *bullyan* terhadap teman atau adik tingkatnya sampai meninggal dunia, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, kriminalitas, pornografi, banyaknya berita remaja yang membunuh karena ditegur, dan remaja yang hamil di luar nikah

kemudian membuang bayinya. Asmani (2007) berpendapat bahwa banyak terjadi kasus *free sex* yang berlangsung di internet. Pelaku banyak mengenakan seragam sekolah. Mereka keluar masuk internet, membuka situs-situs porno, kemudian melakukan anmoral dan asusila. Banyak pelajar terseret mengikuti gaya hidup bebas dan cenderung permisif dalam memandang nilai-nilai susila atau moral di masyarakat.

Hurlock (dalam Istiwidayanti, 1995) mengemukakan bahwa dalam perkembangan remaja memiliki tugas perkembangan yang menitik beratkan kepada hubungan sosial yang diantaranya mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Hal itu tak lagi terarah dengan benar, penyelewengan yang mereka lakukan dengan adanya hubungan sosial yang tidak terkontrol akan berakibat pada hal negatif.

Salah satu dari fungsi kecerdasan moral adalah mengontrol perilaku manusia agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Borba (2008) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan moral sesuatu karakter / sikap seseorang dalam pengambilan keputusan dalam bermasyarakat, bertindak sesuai norma yang ada dalam masyarakat.

Kecerdasan moral seseorang dibentuk dari sebuah pendidikan dan pengajaran, Menurut Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik yang akan terjun. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, BAB II pasal 3 disebutkan bahwa: "Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Salah satu dari sembilan kecerdasan majemuk adalah kecerdasan moral bagi remaja saat ini. Kaliska (2014) dalam penelitian ini kecerdasan moral dihubungkan dengan kompetensi moral pribadi dan sosial. Hasil yang diperoleh setiap remaja yang di uji memiliki karakter yang berbeda. Pada hasil kecerdasan moral mereka yang beragam, itu semua dari kepercayaan tiap-tiap anak terhadap etika yang diajarkan dari lingkungan mereka masing-masing.

Penelitian Jahromi, Payan & bozargo (2017) peneliti ingin memprediksi kecenderungan untuk menjalin hubungan di luar nikah (perselingkuhan) pada perawat berdasarkan kecerdasan moral yang mereka miliki. Mendapati 85% keinginan para subjek dalam menjalin hubungan di luar nikah dan masing-masing nilai kecerdasan moral mereka sangat rendah pada aspek kejujuran, tanggung jawab, rasa bersalah dan kasih sayang mereka. Kecerdasan moral sangat berperan aktif pada perilaku yang akan kita ambil dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan kita sendiri.

Dilakukan peran kecerdasan moral dalam pelibatan optimisme dan prestasi atas kinerja guru di Zahedan. Dilakukan 2x penelitian yang membandingkan antara nilai,

prinsip, keyakinan dan tanggung jawab. Dari hasilnya diketahui bahwa seorang guru harus memiliki kecerdasan moral yang baik agar dalam pekerjaannya mampu memegang amanah yang telah diberikan. Tidak hanya mengajar tetapi guru sebagai pedoman para muridnya. Aspek dalam kecerdasan moral sangat penting untuk para guru-guru. (Razavi, Sanagooe, Shirazi, & Ajasaran, 2017)

Peneliti mengambil 176 perawat di Irak, dalam penelitian ini menemukan bahwa pengaruh kecerdasan moral terhadap kinerja etika yang mereka miliki. Saat kinerja dinilai dari etika sebagai perawat dalam menjalankan pekerjaan, para perawat juga harus memiliki nilai-nilai kecerdasan moral yang tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini disarankan agar manajer pusat perawat kesehatan mengadopsi strategi yang telah ditemukan sebagai pengadakan kursus pendidikan untuk memperkuat kecerdasan moral perawat (Khosravani, Khosravani, Rafiei, & Mohsenpour, 2017).

Kecerdasan moral kemampuan seseorang dapat berperan sebagai sosok yang baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. kondisi penyimpangan moral di kalangan remaja perlu adanya usaha pencegahan dan penanggulangan serius, bijaksana, dan tanggung jawab dari semua pihak. Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam perbaiki dan penguatan karakter dari segala aspek. Sehingga penting sekali dalam meningkatkan kecerdasan moral menggunakan sosiodrama untuk membantu pembentukan karakter siswa. hal ini menjadi penelitian yang menarik apakah pengaruh metode sosiodrama dapat menjadi alternatif untuk meningkatnya kecerdasan moral remaja.

Sudrajat (2012) mengemukakan bahwa ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai moral di lingkungan akademik yaitu meliputi pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Penelitian Qu, Shen, Chee, dan Chen (2015) sosiodrama sebagai meningkatkan eksekutif function anak usia dini dan menggunakan teori berpikir yang menjurus sebagai keyakinan dan kepercayaan diri sendiri. Hasil dari penelitian menunjukkan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat di tangkap oleh anak-anak adalah menggunakan sosiodrama. Anak lebih suka belajar sambil bermain.

Maka dari itu pentingnya kecerdasan moral bagi setiap insan baik di dunia kerja atau di dunia sekolah atau pun anak-anak, remaja dan orang tua kecerdasan moral sangat diperlukan. Banyak langkah / metode penerapan dalam meningkatkan kecerdasan moral. Sosiodrama dapat menjadi salah satu solusi intervensi yang dapat dipilih sebagai peningkatan minat belajar anak dan mampu menarik anak untuk memahami isi dari proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini termasuk *Quasi eksperiment* dengan desain penelitian *nonrandomized pre-test* dan *post-test*, didefinisikan sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan (Cook & Campbell, 1979). Desain *quasi eksperiment* menggunakan *two group pre-test and posttest design* dengan penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dilakukan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberi

perlakuan (*post-test*) dengan dua kelompok subjek, kelompok kontrol dan eksperimen." Penulis menggunakan *design* penelitian ini karena dirasa cocok dengan judul penelitian yang diambil (Syamsuddin & Damayanti, 2011)

Gambar 1. Desain quasi Eksperimen

Grup A (Kelompok Eksperimen)	O 1 ----	T ----	O 2
Grup B (Kelompok Kontrol)	O 3 -----		

Sumber: (Latipun, 2006)

Keterangan :

O1 = Pengukuran sebelum perlakuan / intervensi

O2 = Pengukuran sesudah perlakuan / intervensi

T = Metode atau perlakuan diberikan

Penelitian ini mengambil subjek dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya subjek dengan kriteria tertentu yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian (Notoatmodjo, 2010). Subjek yang diambil adalah kelompok yang mengalami permasalahan sosial di dalam sekolah dan remaja yang duduk di bangku SMP yang berusia 14 -16 tahun. Teruji memiliki nilai kecerdasan moral sedang dan rendah. Pengambilan subjek dengan *purposive sampling* dimana siswa dan siswi yang telah mengisi skala dan mendapati nilai kecerdasan moral yang sedang dan rendah akan diminta untuk berpartisipasi. Subjek diambil sebanyak 26 siswa yang berada dikelas 2 SMP. Terdiri tiap-tiap kelompok kontrol dan eksperimen 13 siswa. Berikut ini adalah tabel penentuan atau karakteristik subjek penelitian:

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Karakteristik	Kelompok Pre-Eksperimen	Kelompok Kontrol
Usia	14 tahun – 16 tahun	14 tahun – 16 tahun
Jumlah	13 Orang	13 Orang

Penelitian ini terdiri dari dua variabel dengan tujuan ingin mengetahui pengaruh metode sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan moral pada remaja. Adapun variabel bebas / *independent* (X) yaitu sosiodrama dan kecerdasan moral sebagai variabel terikat / *dependent* variable (Y). Sosiodrama metode intervensi untuk mengajak siswa bermain peran dalam sebuah skenario drama. Permasalahan yang akan diangkat dalam drama tersebut, dari kejadian pada permasalahan yang dialami oleh siswa itu sendiri dan siswa diharapkan untuk mencari solusinya. Terdapat 3 tahapan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap sesi tanya jawab, diskusi, kritik dan evaluasi. intervensi dilakukan selama 1,5 – 2 jam untuk estimasi pengkondisian kendala atau siswanya. Setiap sesinya akan ada beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan yaitu penyiapan peralatan yang dibutuhkan saat sosiodrama.
2. Mengisi daftar hadir siswa untuk melihat kehadiran siswa.
3. Pembukaan untuk menjalin *raport* dengan siswa, meliputi mengucapkan salam dan *ice breaking* dan memberitau pada siswa kegiatan yang akan dilakukan.
4. Mempersiapkan tokoh yang akan bermain peran.
5. Siswa mempelajari alur cerita / skenario yang disiapkan peneliti.
6. Pelaksanaan sosiodrama.
7. Materi meliputi 4 aspek kecerdasan moral 1 sesi dan 1 materi
8. Evaluasi kegiatan pelaksanaan sosiodrama.
9. Pengakiran drama untuk menyelesaikan cerita yang belum *ending*.
10. Penutup.

Pada penelitian ini yang dimaksudkan kecerdasan moral adalah kemampuan siswa dalam mengelola sikap, etika, dan perilaku yang akan diperbuat dalam bermasyarakat. Ketika seseorang tidak dapat mengontrol dirinya akan menimbulkan perilaku yang bertentangan dengan apa yang seharusnya diperbuat seharusnya sesuai dengan aturan dalam bermasyarakat. Kecerdasan moral memiliki 4 aspek yaitu: Integritas atau sebuah pemikiran tentang perilaku atau perbuatan yang seharusnya dilakukan sesuai aturan, tanggung jawab, perasaan iba, dan pemaaf.

Data penelitian dihasilkan dari instrumen penelitian skala kecerdasan moral. Terdapat 4 pilihan yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Pengukuran yang diperoleh dari perbandingan dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Peneliti mengadaptasi skala kecerdasan moral yang dibuat oleh Martin (2010) yang dibuat dari 4 aspek kecerdasan moral Integritas tanggung jawab, perasaan iba, dan pemaaf, dimana setiap aspeknya ada 10 item. Pernyataan pada skala meliputi pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorebel* sehingga skala yang diadaptasi berjumlah 40 item. Adapun indeks validitas dan *Cronbach Alpha* disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Indeks Validitas dan Reabilitas Alat Ukur Penelitian

Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reabilitas
22	0,254	0,731

Hasil uji validitas dan reabilitas alat ukur yang diadaptasi dan dimodifikasi dari skala kecerdasan moral yang dibuat oleh Daniel E. Martin (2010), didapat hasil indeks validitas dengan nilai 0,254 dan hasil indeks reabilitas dengan nilai 0,921 yang memiliki makna semakin besar nilai reabilitas maka semakin reliabel penelitian tersebut dilakukan.

Pengambilan data dilakukan terlebih dahulu melalui peneliti melakukan pendalaman materi dan membuat desain penelitian kemudian menyiapkan instrumen penelitian dan modul yang akan digunakan dalam kegiatan intervensi yaitu sosiodrama. Setelah pembuatan modul selesai, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Peneliti melakukan uji kelayakan modul dan *try out* terhadap alat ukur/*instrument*. Subjek yang digunakan dalam *try out* adalah siswa SMP berjumlah 60.

Setelah diuji kevalid-an dan reabilitas dari alat ukur, lalu peneliti menyebar skala kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai tahap awal asesmen sekaligus menjadi penilaian *pre-test* di sekolah menengah pertama. Setelah dilakukannya *try out* didapatkan 18 dari 40 item di skala kecerdasan moral tidak valid, sehingga skala yang digunakan untuk penelitian berjumlah 22 item.

Pada kegiatan *try out* modul sosiodrama yang di susun oleh peneliti perlu dilakukan *try out* kepada subjek yang berbeda. Dilakukan *try out* kepada 4 siswa SMP, bertempat di rumah peneliti. Berdasarkan dari uji *try out* yang telah dilakukan ada beberapa kalimat atau instruksi peneliti yang tidak memahaminya, sehingga peneliti merubah beberapa kata dalam instruksi yang sulit dipahami oleh siswa. peneliti juga menambahkan *ice breaking* untuk membuat siswa semangat dan tidak tegang saat bermain peran.

Setelah melakukan *try out* pada skala, peneliti menyebar skala *pre-test* kepada siswa-siswi kelas 8 untuk mencari skor. Setelah mendapat skor yang telah ditentukan, peneliti melakukan intervensi yang dilakukan 4 Sesi dan meminta izin beberapa guru mata pelajaran yang jam pelajarannya digunakan untuk intervensi. Kemudian dilakukan intervensi kepada kelompok kontrol.

Analisa, Setelah melakukan seluruh intervensi dan mendapatkan hasil *pre-test* dan *post-test* akan dilakukan uji validitas di input dan diolah menggunakan SPSS *for windows* 21, dengan menggunakan analisa kuantitatif deskriptif dengan subjek <30. Uji statistik yang pertama adalah *Lavene-test* untuk mengetahui homogenitas atau kesetaraan kelompok eksperimen dan kontrol. Kemudian akan diuji menggunakan uji *T Paired* atau *paired T Test* yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan dengan uji normalitas *one sample Kolmogorof-Smirnov Test* yang bertujuan untuk melihat apakah data tersebut berdistribusi normal. Peneliti membahas seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan melihat hasil data penunjang berupa hasil observasi dan wawancara. peneliti menarik kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penjelasan hasil-hasil yang sudah didapatkan di mulai dengan deskripsi subjek penelitian dijelaskan pada beberapa tabel dibawah ini:

Tabel 3. Deskripsi data *pre-test* dan *post-test*

Subjek	N	Data	Mean	SD	Min	Max
Kelompok Eksperimen	13	<i>Pre-test</i>	70,77	4,585	62	78
		<i>Post-test</i>	92,69	8,499	76	105
Kelompok Kontrol	13	<i>Pre-test</i>	74,31	4,768	67	81
		<i>Post-test</i>	74,85	5,699	65	84
Jumlah	26					

Berdasarkan tabel di atas jumlah kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing 13 siswa yang terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan dalam kelompok

eksperimen, sedangkan 5 laki-laki dan 8 perempuan dalam kelompok kontrol. Rata-rata dari *pre-test* kelompok Eksperimen 70,77 sedangkan kelompok Kontrol 74,31. Hasil dari *pre-test* juga menunjukkan katagori rendah dan sedang.

Nilai skor pada Kecerdasan moral di dalam *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas terdapat pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Subjek	Data	P – Value	Keterangan
Kelompok Eksperimen	<i>Pre-test</i>	0,981	Normal
	<i>Post-test</i>	0,969	Normal
Kelompok Kontrol	<i>Pre-test</i>	1,000	Normal
	<i>Post-test</i>	0,999	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing tersebut >0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, data akan diuji homogenitas data dengan uji *Levene's test*. Berikut ini pada tabel 5 didapatkan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Homogenitas

Subjek	P – Value	Keterangan
Kelompok Eksperimen	0,812	Homogen
Kelompok Kontrol	0,293	Homogen

Dari hasil tabel 5, diketahui nilai *p-value* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing mendapati nilai $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bahwa varians kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah homogen.

Tabel 6. Uji *paired sample t test*

Subjek	Mean	t	P – Value
Kelompok Eksperimen	21,923	8,891	0,000
Kelompok Kontrol	0,538	0,386	0,870

Dapat dilihat dilihat pada tabel 6, subjek kelompok eksperimen memiliki rata-rata penurunan skor (*pre-test* dikurangi nilai *post-test*) sebesar 21,923, dengan nilai *p-value* hasil pengujian sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan skor *post-test* pada kelompok eksperimen. Sedangkan subjek kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 0,538, dengan nilai *p-value* sebesar 0,870 ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan skor *post-test*.

DISKUSI

Hasil uji komparabilitas menunjukkan bahwa hasil akhir dari penelitian ini mendukung hipotesa penelitian yaitu adanya pengaruh yang signifikan metode intervensi sosiodrama terhadap peningkatan kecerdasan moral remaja. Hal ini terbukti dari nilai skor yang signifikan dari hasil kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Hasil yang didapat dari 3 tahap pengecekan dari homogenitas, normalitas dan uji *paired* sampel T yaitu kelompok eksperimen memiliki rata-rata sebesar 21,923, dengan nilai *p-value* hasil pengujian sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan skor *post-test* pada kelompok eksperimen.

Penerapan teknik sosiodrama bisa dikatakan efektif untuk digunakan sebagai metode intervensi terhadap meningkatkan kecerdasan moral pada siswa-siswi remaja SMP. Menurut Lennick dan Kiel (2005) kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan moral yang rendah akan menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat, seperti *membully*, tatakrama terhadap orang yang lebih tua kurang, saling bermusuhan dengan sesama atau dengan usia dibawahnya. Seperti penuturan Michele Borba dalam bukunya *Membangun Kecerdasan Moral* bahwa “manusia tidak menjadi bermoral dan bijak dengan sendirinya, walaupun akhirnya mereka bermoral dan bijak itu berkat usaha sepanjang hidup yang dilakukan mereka sendiri dan masyarakat”. Kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008).

Menurut Perner (dalam Li, Shen, et al, 2017) sosiodrama untuk memahami keadaan mental seseorang, anak-anak perlu memahami kejadian yang sama sehingga anak-anak dapat merasakan dan membedakan suatu kejadian. Subjek yang diambil dalam penelitian ini yaitu anak-anak remaja awal yang berusia 14 – 16 tahun yang memiliki kategori 3 tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Cahyono dan Suparyo, 1985) yaitu Tingkat Pra Konvensional yang melibatkan anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya. Kedua tingkat Konvensional anak hanya menurut pada harapan keluarga mereka. Ketiga tingkat Pasca Konvensional anak dalam tahapan dapat menilai perilaku baik dan buruk dari suatu perbuatan.

Kohlberg (dalam Santrock, 2012) menunjukkan bahwa perkembangan moral merupakan perluasan, modifikasi, dan redefeni atas Piaget. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 hingga 16 tahun yang dihadapkan pada suatu dilema moral, dimana mereka harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan.

Dilihat dari kemampuan perkembangan usia dan perkembangan moral masa remaja ini, siswa yang dipilih sudah mampu berpikir secara aktif dimana dapat diterapkannya teknik intervensi sosiodrama yang direfleksikan dan diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata subjek, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan

moral atau bisa dikatakan pemahaman terhadap perbuatan – perbuatan yang seharusnya dilakukan kedalam masyarakat.

Seperti yang dikemukakan Sudrajat (2012) bahwa ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam menumbuhkan nilai-nilai moral di lingkungan akademik yaitu meliputi pengajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Sosiodrama memiliki ke 4 unsur yang dapat membuat siswa-siswa merekam semua yang diberikan kepada mereka.

Metode sosiodrama merupakan metode intervensi dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah, caranya dengan mempertunjukkan kepada siswa masalah tersebut kemudian didramatisir oleh siswa di bawah pimpinan guru. Sosiodrama merupakan salah satu teknik konseling kelompok yang mengajak siswa untuk bermain drama. Pada drama tersebut terdapat kegiatan siswa untuk memecahkan sebuah masalah. Masalah tersebut dapat diselesaikan jika siswa memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab (Sudjana, 2013).

Peneliti menggunakan teknik sosiodrama memberikan pengalaman secara langsung dalam melakukan dramatisasi, kemudian para siswa dapat mengaplikasikan kepada kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat menularkan pengalaman mereka kepada siswa baik di kehidupan sekolah ataupun di kehidupan lingkungan rumah. Hal ini didapatkan siswa pada saat akhir setiap sesi melalui pertanyaan yang diajukan maupun *feedback* seperti perasaan saat melakukan drama dan berdiskusi.

Model intervensi yang menggunakan beberapa langkah yang digunakan dalam menerapkan metode sosiodrama terdiri dari 3 sesi menurut Sanjaya (2012) *warming up*, pelaksanaan, dan diskusi & saran. Tahap *Warming up* tahap ini untuk memberikan rasa nyaman kepada subjek sebelum melakukan kegiatan inti, berisikan perkenalan agar tidak canggung dan diselingi *ice breaking*. Tujuan dari kegiatan *ice breaking* ini adalah agar subjek merasa lebih semangat sebelum memulai kegiatan. Selain itu *ice breaking* sendiri memberikan manfaat, yaitu mampu mencairkan suasana sehingga tidak ada rasa malu dan canggung saat melakukan diskusi (Yeganehpour & Takkac, 2016). Pada *warming up* ini juga sudah memilih yang akan bermain di dalam drama dan memberikan tema, perwatakan, nama tokoh dan adegan yang akan dilakukan. Kelemahan dalam sesi ini, subjek saling melempar tokoh pemain yang merasa tidak cocok sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama dalam memilih pemeran.

Tahap kedua pelaksanaan, Tahap pelaksanaan menjadi tahap yang paling penting dalam metode sosiodrama ini. Subjek awalnya malu-malu dan terdiam cukup lama, namun ketika ada salah satu yang memulai *beracting* yang lain akan mulai mengikuti. Para subjek telah memulai drama yang dimainkan, kendala saat tahap ini terkadang subjek tidak melakukannya dengan serius, main-main, dan bahkan malu kemudian tidak mau melanjutkan adegan. Tetapi semua bisa diatasi dengan semangat teman yang lain, untuk menyelesaikan setiap adegan dalam sosiodrama. Subjek saling memotivasi satu dengan yang lain sehingga kendala-kendala yang terlihat tidak mengganggu jalannya tahap pelaksanaan.

Tahapan yang ketiga adalah sesi berdiskusi dan *feedback* untuk melanjutkan potongan adegan. *feedback* sendiri diketahui dapat memecahkan konflik melalui tahap *sharing* (Sichinga, 2014). Dalam tahap ini para subjek antusias dan saling bertukar

pendapat. Subjek memberikan adegan penutup yang mereka inginkan sesuai norma yang ada. Walaupun beberapa dari subjek hanya diam dan melihat saja. Ada pula yang menyelesaikan adegan dengan cerita lelucon sehingga waktu yang terpakai cukup lama.

Tahapan selanjutnya ialah *rehearsal* (ulangan permainan) jadi, pada tahap ini ada tahap bertukar peran dengan kelompoknya, ia tidak boleh memerankan peran yang sama pada saat tahap pelaksanaan awal. Sebelum dilakukannya tahap ini peneliti menjelaskan terlebih peran yang akan dilakukan dan mereka memikirkan kembali dialog yang harus diucapkan sampai pada adegan penutup. Pada tahap ini subjek terlihat lebih siap untuk menampilkan dramanya sebab ia sudah lebih paham dengan permasalahan yang diberikan dan tau apa yang harus ia lakukan.

Pada tahap akhir drama dilakukannya penggalian data melalui wawancara untuk mengukur seberapa subjek memahami apa yang ingin disampaikan peneliti dengan menggunakan pertanyaan yang berhubungan dengan setiap 4 aspek kecerdasan moral. Hasil wawancara yang telah dilakukan setelah pemberian intervensi kepada kelompok eksperimen, aspek integritas yang telah dijelaskan oleh peneliti mendapati 4 anak yang menjawab dengan benar beberapa pertanyaan meliputi integritas dalam kemampuan pengembangan kecerdasan moral. Pertanyaan terdiri dari 7 poin-poin yang ada di dalam integritas seseorang.

Aspek tanggung jawab memiliki 5 butir pertanyaan yang ditanyakan dari 13 subjek 8 anak yang ikut andil menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Aspek perasaan iba memiliki 5 pertanyaan berhubungan dengan pengertian perasaan iba dan macam-macam dalam perasaan iba tersebut dan peneliti untuk menyebutkan contoh perasaan iba disekitar mereka. Dari 13 subjek yang ada, hanya 6 yang menjawab benar dan mendapati contoh sesuai. Aspek yang terakhir pemaaf, aspek yang paling mudah bagi subjek hampir semua ikut menjawab dan memberikan contoh yang sesuai dengan aspek pemaaf.

Beberapa kelemahan yang terdapat pada penelitian ini siswa pada tahap awal memulai, selalu bertanya kembali peran mereka masing-masing. Siswa sering bercanda terkadang adegannya dimainkan tidak bersungguh-sungguh, beberapa siswa yang diminta bermain menolak karena tidak mau di depan teman-temannya malu, cenderung diam dan sebagai pengamat. *Property* yang dibutuhkan siswa sangat kurang sehingga memakai peralatan yang ada di kelas tersebut. Ruangan yang kurang luas untuk melakukan sosiodrama dan pencahayaan yang kurang.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian yang dilakukan telah membuktikan bahwa hipotesa yang dibuat diterima, yaitu metode sosiodrama mampu meningkatkan kecerdasan moral pada siswa-siswi SMP Islam Karangploso. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji analisis *Paired sample T test* dengan nilai korelasi sebesar 21,923, dengan nilai *p-value* hasil pengujian sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dikatakan signifikan, membuktikan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan kecerdasan moral sekolah menengah pertama. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap kelas eksperimen, terdapat perbedaan sikap dan tingkah laku yang dimunculkan saat sebelum dan sesudah

diberikan perlakuan, dimana tingkat moral mereka terhadap teman, guru dan lingkungan sekolah lebih meningkat.

Implikasi yang didapat dari penelitian adalah bagi sekolah SMP Islam Karangploso Malang agar lebih memberikan perhatian pada tiap siswa-siswi yang sedang bertumbuh, untuk membentuk karakter sesuai dengan kondisi yang ada di dalam masyarakat dan memberikan peraturan dengan tegas dan tepat pada kondisi perkembangan mereka. Kemudian untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih mempersiapkan dan mendalami materi yang akan diberikan kepada subjek, sehingga kelemahan-kelemahan yang ada didalam penelitian ini tidak terulang dalam penelitian berikutnya.

REFERENSI

- Adam, M.D. 2009. Role Playing in Education. first written in 1995, and corrected october 18, 2009, ftom <http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rlplayedu.htm>
- Ahyani, L. N., Dhania, & Dhini. R. (2011). Metode sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan moral anak. Vol.4, no.2
- Ahyani, L. N., & Kawuryan, F. (2012). Supportif relationships dan kecerdasan moral sebagai pengendali perilaku agresif. Vol. 5, no. 1
- Akhmad, S. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik dan model pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Asmani, J.M. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Azhar, M.H; & Putri, D.E(2009). Kecerdasan Moral Pada Remaja Yang Mengalami DeviasiMothering.<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/410>. Diakse tanggal 5 Desember 2018.
- Banerjee, R., Alsalman, A., & Alqafari, S. (2016). Supporting Sociodramatic Play in Preschools to Promote Language and Literacy Skills of English Language Learners. *Early Childhood Education Journal*, 44(4), 299–305. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0715-4>
- Borba, M. (2008). Membangun kecerdasan moral. Jakarta: Gramedia. PustakaUtama.
- Cahyono, C.H & Suparyo, W.(1985). Tahap-Tahap Perkembangan Moral. Malang: IKIP Malang
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). Quasi-experimentation: design & analysis issues for field settings. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Chaplin, J.P. (2006). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI no.20 tahun 2003.tentang system pendidikan nasional.
- Deni, S. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*. Vol 3, no. 1
- Hurlock, E. B., (2004). Psikologi perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Alih Bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo). Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock (2007). Perkembangan anak. Jilid 1 edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga
- Karendehi, C. E.D., Rottie, J., & Karundeng, M. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral pada anak usia 12-15 tahun di smp negeri 1 tabukan selatan kabupaten kepulauan sangihe. *Jurnal Keperawatan* , Vol 4, No 1, Hal 1-6.
- Kellin, D. A. (2007). The perspective from within: drama and childrens literature. *Early Childhood Education*, 35, 277-284.

- Qu, L., Shen, P., Chee, Y.Y., & Chen, L. (2015), Teachers' theory-of-mind coaching and children's executive function predict the training effect of sociodramatic play on children's theory of mind. Vol.24, no. 716-734.
- Khosravani, M., Rafiei, F., & Mohsenpour, M. (2017). Moral intelligence and its dimensions in nurses working in hospitals in arak city. Vol.11, no. 37-44
- Martin, D. E. (2010). Moral Competency Inventory Validation: Content, Construct, Convergent And Discriminant Approaches. Vol 3, no 5, Hal 437-451.
- Mcleod. (1999). Guru dan Administrasi Pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka Indonesia.
- Mojtaba, Kezemi, H. & Alimiri, M. stress and emotional intelligence (2013). On job Investigating performance. the effect Manajement of job Science Letter 3 (2013) 2471-2424.
- Natawijaya, & Rochman. (1987). Pendekatan-Pendektan dalam Penyuluhan Kelompok. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika
- Poling, D. A., & Hupp, J. M. (2009). Active learning through role playing: virtual babies in a child development course. Heldref publication, 57(64).
- Razavi, R., Sanagooe, Gh. M., Shirazi, M., & Ajasaran, M. (2017). Of Administrative Management, Role Of Moral Intelligence In Predicting Job Performance Of Female. vol. 13, no. 207-212
- Jahromi, S.S., payan, z., & Bozorgi, D. 2017, Predicting of tendency to extramarital relationships among nurses based on moral intelligence and predisposing factors. Vol.11, no. 57-67
- Sofia, A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. Jogjakarta: UGM.
- Sudrajat. (2012). Mengapa pendidikan karakter? Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif Dan R & D. Bandung: ALFABETA
- Syamsuddin dan Damayanti. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel. (2012). Psikologi pengajaran. Yogyakarta : Media Abadi Yeganehpour, P., & Takkac, M. (2016). Using Ice-Breakrs In Improving Every Factor WhichC onsidered In Testing Learners Speakh Ability. International Journal On New, January), 58-68. Retrieved from www.ijonte.org
- Zuhara, E. (2015). Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. Bandung: Jurnal Ilmiah Edukasi.vol 1.No 1.